

Upaya Meningkatkan Interpretasi Teks Drama melalui Pendekatan Konstruktivisme Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Watubangga, Kolaka

Kadirun^{1*}, Hartiwiyanti Ismail²

¹Universitas Sembilanbelas November, Sulawesi Tenggara, Indonesia

²SMP Negeri 5 Watubangga, Sulawesi Tenggara, Indonesia

*E-mail: kadirun@lecture.usn.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan interpretasi drama melalui pendekatan konstruktivisme bagi siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Watubangga, Kabupaten Kolaka, Provinsi Sulawesi Tenggara. Subjek penelitian sebanyak 14 siswa. Mereka belum tuntas dalam aspek interpretasi teks drama untuk pembelajaran reguler dari 21 siswa. Instrumen yang memenuhi syarat validitas ini dalam penelitian mencakup: (1) tes formatif tentang interpretasi teks drama satu babak; (2) pedoman observasi kegiatan guru dan kegiatan siswa dalam pembelajaran berpendekatan konstruktivisme. Perangkat lainnya: (1) LKPD yang berisi materi dan proses kegiatan belajar-mengajar interpretasi teks drama berpendekatan konstruktivisme; (2) RPP pembelajaran interpretasi teks drama satu babak yang mengacu kepada LKPD. Data interpretasi teks drama dianalisis secara tematik sesuai dengan unsur intrinsik yang membangun teks drama. Data kegiatan belajar-mengajar pun dianalisis secara tematik yang didasari kepada RPP. Data ketuntasan hasil belajar interpretasi teks drama dianalisis secara statistik deskriptif yakni prosedur rata-rata hitung dan persen. Pada siklus I ditemukan 8 dari 14 siswa (42,86 persen) tuntas dalam pembelajaran. Pada siklus 2, semua siswa yang belum tuntas pada siklus 1 akhirnya mampu mencapai KKM 75,00.

Kata Kunci: interpretasi teks drama, membaca teks drama, pendekatan konstruktivisme, LKPD

The Efforts to Improve Dramatic Text Interpretation through Constructivism Approach at SMP Negeri 5 Watubangga Eighth Grade Student

ABSTRACT

This study aims to improve the interpretation of drama texts through a constructivist approach for class VIII students of SMP Negeri 5 Watubangga, Kolaka City, South-East Sulawesi Province. The research subjects were 14 students. They have not finished in the regular learning of 21 students. The research instruments include: (1) formative tests on interpretation of one-act drama texts; (2) guidelines for observing teacher activities and student activities in learning with a constructivist approach. Other tools: (1) student work sheets which contains materials and processes for teaching and learning activities interpreting drama texts with a constructivist approach; (2) the lesson plans for one-act drama text interpretation learning which refers to student worksheets. Drama text interpretation data is analyzed thematically according to the intrinsic elements that make up the drama text. The data for teaching and learning activities were analyzed thematically based on the lesson plans. The mastery data of drama text interpretation learning outcomes were analyzed descriptively by means of the arithmetic mean and percent procedures. In the first cycle it was found that 9 out of 14 students (68.29 percent) were complete in learning. In cycle 2, all students who have not finished in cycle 1 are finally able to reach the lower limit criterion 75.00.

Keywords: interpretation of drama texts, reading drama texts, constructivism approach, student worksheets

Submitted
27/2/2022

Accepted
1/3/2022

Published
2/3/2022

Citation	Kadirun, K. & Ismail, H. (2022). Upaya Meningkatkan Interpretasi Drama melalui Pembelajaran Berpendekatan Konstruktivisme di Kelas VIII SMP Negeri 5 Watubangga. <i>Jurnal Pembahas: Pembelajaran Bahasa dan Sastra</i> , Volume 1, Nomor 2, Maret 2022, 271-280. DOI: https://doi.org/10.55905/jpbs.v1i2.39
----------	--

Publisher
Raja Zulkarnain Education Foundation

Kadirun & Hartiwiyanti Ismail, Maret 2022, 271-280

interpretasi drama, membaca teks drama, pendekatan konstruktivisme

271

PENDAHULUAN

Pasangan KD 3.5: Mengidentifikasi unsur-unsur drama (tradisional dan modern) yang disajikan dalam bentuk pentas atau naskah) dan KD 4.5: Menginterpretasi drama (tradisional dan modern) yang dibaca dan ditonton/didengar) merupakan bagian dari 18 pasang KD di kelas VIII SMP/MTs. Razak (2017:18) porsi KD sastra dalam Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2018 relatif kecil dibandingkan KD sejenis di Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP/MTs, mengacu kepada Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2018, memiliki bobot 6 jp. Maknanya, dalam sepekan dilaksanakan pembelajaran sebanyak 6 x 40 menit.

KD di atas sudah dilaksanakan di kelas VIII.1 SMP Negeri 5 Watubangga pada tahun ajaran 2021/2022 di semester genap. Dari 21 siswa hanya 7 siswa (33,33 prsen) yang berhasil mencapai KKM 75,00. Maknanya, sebagian besar siswa belum mampu mencapai KKM. Di bawah ditampilkan tabel yang memuat ketuntasan hasil belajar per siswa.

Tabel 1
Hasil Belajar Interpretasi Drama Siswa Kelas
VIII.1 SMP Negeri 5 Watubangga

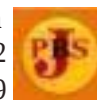
No.	Kode Subjek	Skor Ekspek-tasi	Skor Obser-vasi	Persen	Keterangan (KKM 75,00)
1	wb-01	14	12	85,71	tuntas
2	wb-02	14	11	78,57	tuntas
3	wb-03	14	11	78,57	tuntas
4	wb-04	14	10	71,43	tuntas
5	wb-05	14	10	71,43	tuntas
6	wb-06	14	10	71,43	tuntas
7	wb-07	14	10	71,43	tuntas
8	wb-08	14	9	64,29	belum tuntas

Tabel 1 (Lanjutan)
Hasil Belajar Interpretasi Drama Siswa Kelas
VIII.1 SMP Negeri 5 Watubangga

No.	Kode Subjek	Skor Ekspek-tasi	Skor Obser-vasi	Persen	Keterangan (KKM 75,00)
9	wb-09	14	9	64,29	belum tuntas
10	wb-10	14	9	64,29	belum tuntas
11	wb-11	14	8	57,14	belum tuntas
12	wb-12	14	8	57,14	belum tuntas
13	wb-13	14	8	57,14	belum tuntas
14	wb-14	14	7	50,00	belum tuntas
15	wb-15	14	7	50,00	belum tuntas
16	wb-16	14	7	50,00	belum tuntas
17	wb-17	14	7	50,00	belum tuntas
18	wb-18	14	7	50,00	belum tuntas
19	wb-19	14	6	42,86	belum tuntas
20	wb-20	14	6	42,86	belum tuntas
21	wb-21	14	6	42,86	belum tuntas
	mean	14	8,48	61,15	belum tuntas

Pencapaian rata-rata hanya 61,15 persen. Persen terendah 42,18 yang diraih oleh subjek berkode wb-19, wb-20, dan wb-21. Persen tertinggi 85,71 yang diraih oleh subjek berkode wb-01. Persen tertinggi untuk yang belum tuntas 64,29 yang dicapai oleh subjek berkode wb-08, wb-09, dan wb-10.

Rendahnya hasil belajar ini diyakini karena beberapa faktor. Faktor yang dimaksud adalah buku pelajaran yakni BSE (buku sekolah elektronik). Buku ini memang relatif bagus tetapi pada bagian pembelajaran interpretasi drama, tidak semua materi interpretasi teks drama itu dihimpun dalam buku itu. Indikator dalam buku itu sesungguhnya sudah ditambah melalui penjelasan lisan dan tulisan di papan tulis. Namun demikian, para siswa diyakini tidak respek dengan indikator tambahan. Mereka lebih peduli pada indikator yang tertulis di dalam buku. Kondisi inilah yang



diyakini hasil tes interpretasi drama belum mencapai KKM. Karenanya, untuk pembelajaran perbaikan melalui penelitian tindakan kelas pembelajaran KD 3.15 dan KD 4.15 ini sama sekali tidak menggunakan BSE. Sumber dan materi pembelajaran hanya dari LKPD yang khusus disusun dengan memuat indikator lengkap tentang interpretasi itu dan berisi proses pembelajaran induktif dengan terus mengedepankan potensi siswa untuk mengeluarkan pendapat atau ide tentang materi pembelajaran. Pemilihan pendekatan induktif ini mengacu kepada prinsip pendekatan konstruktivisme model Needham yakni orientasi, pencetusan ide, rekonstruksi ide, dan aplikasi ide, serta refleksi. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul *Upaya Meningkatkan Interpretasi Drama melalui Pembelajaran Berpendekatan Konstruktivisme di Kelas VIII SMP Negeri 5 Watubangga Kolaka*.

Menurut uraian di atas, penelitian tindakan kelas ini memuat 3 rumusan masalah. Rumusan masalah ini adalah:

- 1) Apa saja komponen perencanaan pembelajaran interpretasi drama berpendekatan konstruktivisme?
- 2) Bagaimanakah prosedur pelaksanaan pembelajaran interpretasi drama berpendekatan konstruktivisme?
- 3) Berapakah besaran peningkatan ketuntasan pembelajaran interpretasi drama berpendekatan konstruktivisme per siklus?

Dari rumusan masalah di atas, disajikan pula tujuan penelitian. Tujuan penelitian yang relevan dengan masalah yakni:

- 1) guna mendeskripsikan komponen perencanaan pembelajaran interpretasi drama berpendekatan konstruktivisme;
- 2) guna mendeskripsikan prosedur pelaksanaan pembelajaran interpretasi drama berpendekatan konstruktivisme;

- 3) guna mendeskripsikan besaran peningkatan ketuntasan pembelajaran interpretasi drama berpendekatan konstruktivisme per siklus.

Interpretasi drama yang dimaksudkan di sini adalah kesanggupan siswa kelas VIII.1 SMP Negeri 5 Watubangga Kolaka menafsirkan teks drama satu babak dengan judul *Lawan dan Kawan* (naskah sederhana ini disusun khusus untuk pembelajaran). Indikator interpretasi berjumlah 14 yakni: alur-1, alur-2, tokoh utama, tokoh pendukung-1, tokoh pendukung-2, amanat utama, amanat pendukung-1, amanat pendukung-2, tema utama, tema pendukung-1, tema pendukung-2, setting tempat, setting waktu, dan setting sikon.

Pendekatan konstruktivisme dalam artikel ini bermakna cara mengajar induktif dalam pembelajaran interpretasi drama yang berjudul *Lawan dan Kawan*. Pembelajaran dimulai dengan fase orientasi yakni memberikan seluas-luasnya siswa untuk berpendapat baik tentang materi umum secara lisan maupun tertulis menggunakan media LKPD yang dirancang khusus. Fase kedua siswa diberi kesempatan pula untuk mencetuskan interpretasinya (dalam hal ini guru sama sekali tidak dibenarkan untuk memveto pencetusan ide itu). Fase ketiga rekonstruksi ide yakni siswa diminta mencocokkan pemikirannya sendiri dengan pengetahuan tentang interpretasi yang diuraikan dalam LKPD. Fase keempat adalah fase aplikasi yakni siswa diminta berlatih menerapkan ilmu tentang interpretasi drama untuk digunakan dalam soal latihan di LKPD. Fase terakhir adalah refleksi yang berisi kegiatan menilai kembali benartidaknya penerapan interpretasi berdasarkan ilmu yang diuraikan dalam fase rekonstruksi.

Penelitian tindakan kelas sangat bermanfaat bagi guru. Menurut Hopkin dalam Indrawati (2008:9), penelitian tindakan kelas dapat memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah praktis dan pengembangan keprofesian



guru. Selain itu, kegiatan jenis penelitian ini mampu memunculkan kepekaan terhadap berbagai dinamika pembelajaran di dalam kelas.

Interpretasi adalah kegiatan menilai objek secara mendalam. Kegiatan itu sangat dipengaruhi oleh latar belakang orang dan lingkungan objek. Dalam istilah drama, interpretasi drama bermakna kegiatan menilai dan atau menafsirkan drama baik hanya naskah drama, pertunjukan drama, dan termasuk juga kegiatan kritik drama (<https://paket-wisatabromo.com/menginterpretasi-teks-drama-dengan-teknik-yang-mudah>).

H.B. Jassin dalam 'Tifa Penyair dan Daerahnya' mendeskripsi tentang drama. Drama semakna dengan istilah tonil yang bermakna laku, lakuan atau lakon di atas panggung. Isinya sama sifatnya dengan roman yaitu cerita. Drama dituliskan sehingga digolongkan dalam kesusastraan (Jassin, 1977:87). Jassin (1977:87) lebih jauh menjelaskan bahwa ada beberapa nama untuk istilah drama di Indonesia. Nama-nama yang dimaksud: *komedi stambul*, komedi bangsawan, opera, tonil, dan sandiwara. Disebut Istambul karena dahulu ceritanya tentang kejadian di Istambul atau Konstantinopel, Parsi, Arab atau India dari cerita-cerita Seribu Satu Malam. Disebut komedi bangsawan karena ceritanya tentang orang bangsawan dan dipertunjukkan untuk orang bangsawan pula di tanah Semenanjung; ada pula yang mengatakan bahwa istilah itu berasal dari seorang nama satu rombongan komedi stambul yang bernama Indra Bangsawan.

Untuk drama pertunjukan, tidak semua drama untuk dimainkan. Ada yang hanya untuk dibaca yang disebut dengan *closet drama* (Jassin, 1977:90). Dalam konteks untuk dibaca inilah dikumpulkan data interpretasi drama atau interpretasi membaca naskah drama.

Naskah drama memiliki unsur. Unsur-unsur yang membangun drama: plot, tokoh/watak, setting, tema, dan amanat (Rahman & Jalil, 2004:152),

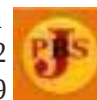
Konstruktivisme merupakan pendekatan dalam pembelajaran yang berpandangan bahwa pengetahuan merupakan bentukan dari siswa itu sendiri. Bentukan itu didasarkan pada suatu pendapat bahwa setiap siswa memiliki potensi yakni segala sesuatu yang memang sudah fitrah dari Allah Taala. Perkembangan potensial inilah akan berubah menjadi perkembangan aktual melalui lingkungan siswa terutama dari kalangan guru. Dengan kata lain, guru adalah pihak yang memberikan program bantuan untuk siswa mampu mengaktualkan pengetahuan yang potensial.

Konstruktivisme dalam dunia pendidikan banyak jenisnya. Artikel penelitian ini menggunakan model dari Needham. Needham mengembangkan 5 fase dalam pembelajaran pendekatan konstruktivisme yakni: 1) fase orientasi; 2) fase pencetus ide; 3) fase rekonstruksi ide; 4) fase aplikasi ide; dan 5) fase refleksi (Needham dalam Mahamod, 2014:159).

Konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan adalah bentukan kita sendiri (Matthews dalam Suparno (1997:18). Waseso (2018:61) mengatakan bahwa pengetahuan bukan suatu tiruan atau kenyataan (realitas) tetapi dibentuk dari diri manusia itu sendiri.

Penelitian sejenis tentang interpretasi drama banyak ditemukan di jurnal nasional. Walaupun demikian, artikel itu tidak persis sama dengan judul artikel ini. Artikel yang dimaksud antara lain:

- 1) Pembelajaran Drama dengan Metode Role Playing Berbasis Project Learning bagi Mahasiswa PBSI Universitas Tidar yang ditulis oleh Baihaqi (2019);
- 2) Penciptaan Naskah Drama Bhre Satya Palastrayangditulis oleh Devitasari(2018)
- 3) Nurullah & Nugraheni (2021) dengan judul Pembelajaran Membaca Teks Drama dengan Menggunakan Metode Quantum di Kelas 5 MIN 6 Pidie.



METODE

Penelitian bertempat di SMP Negeri 5 Watubangga, Kolaka, Provinsi Sulawesi Tenggara. Sekolah ini beralamat di Jalan Pendidikan, Matausu, Kecamatan Watubangga, Kabupaten Kolaka, Provinsi Sulawesi Tenggara.

Penelitian berlangsung di semester genap 2021/2022 atas dasar hasil pembelajaran reguler yang belum memuaskan. Semua kegiatan perencanaan dilakukan di awal sampai dengan pertengahan Februari 2022. Kegiatan pelaksanaan pembelajaran dilakukan pada 17 dan 24 Februari 2022.

Subjek penelitian 21 siswa kelas VIII.1. Di antara mereka hanya 7 siswa yang sukses mencapai KKM 75,00 dalam pembelajaran reguler.

Perangkat pembelajaran utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah LKPD. Perangkat ini berisi prosedur dan materi pembelajaran interpretasi drama secara induktif. Hal ini terkait dengan penggunaan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran: orientasi, pencetus ide, rekonstruksi ide, aplikasi ide, dan refleksi.

Perangkat lainnya adalah RPP. RPP disusun mengacu kepada LKPD. Butir-butir kegiatan awal, kegiatan, dan kegiatan akhir di dalam RPP termuat di dalam aspek temuan artikel ini pada butir 2.

Data hasil tes interpretasi drama siswa kelas VIII Watubangga Kolaka dianalisis secara sederhana. Prosedur analisis hanya menggunakan statistik deskriptif yakni mean dan persen.

Data kegiatan belajar-mengajar guru dan siswa yang dikumpulkan melalui instrumen pedoman observasi dianalisis secara tematik. Analisis menggunakan pendekatan rasional tentang ada-tidaknya guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sebagaimana yang direncanakan di dalam RPP yang bersumber dari LKPD. Selain keberadaan jenis kegiatan, juga dianalisis secara tematik dengan urutan kegiatan.

Penelitian tindakan kelas ini memiliki 2 instrumen. Pertama, tes format interpretasi drama siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Watubangga, Kabupaten Kolaka, Provinsi Sulawesi Tenggara.

Kedua, pedoman observasi kegiatan guru dan kegiatan guru dalam pembelajaran tindakan kelas.

Tes formatif interpretasi drama siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Watubangga, Kabupaten Kolaka, Provinsi Sulawesi Tenggara disusun menggunakan langkah-langkah sistematis yang objektif. Kegiatan ini ditempuh untuk menghasilkan butir tes yang valid. Langkah-langkah itu akhirnya menghasilkan kisikisi tes sebagai dasar untuk penyusunan butir tes itu sendiri. Setiap indikator dalam kisikisi hanya memuat satu butir soal dan rencana kunci jawaban.

Tabel 2

Kisikisi Tes Interpretasi Drama Siswa Kelas VIII

No.	Indikator	Nomor Butir Tes	Kunci
1	alur-1	1	A
2	alur-2	2	A
3	tokoh utama	3	B
4	tokoh pendukung-1	4	C
5	tokoh pendukung-2	5	A
6	amanat utama	6	D
7	amanat pendukung-1	7	D
8	amanat pendukung-2	8	D
9	tema utama	9	C
10	tema pendukung-1	10	C
11	tema pendukung-2	11	B
12	setting tempat	12	B
13	setting waktu	13	B
14	setting suasana	14	C
	Jumlah	14	

TEMUAN

1. Prosedur Perencanaan: Persiapan Siklus I

Ada 5 aspek yang dipersiapkan untuk pembelajaran penelitian tindakan. Kelima aspek itu: 1) LKPD yang berbasis pendekatan konstruktivisme; mencakup materi, latihan, dan prosedur pembelajaran; 2) RPP berbasis pendekatan konstruktivisme; 3) pedoman observasi untuk guru dan siswa (detailnya terlihat di butir 2); 4) penyempurnaan tes formatif; 5) penetapan observer dan jadwal penelitian tindakan kelas.

Teks drama satu babak disusun dengan judul Kawan dan Lawan. Pelakunya 4 orang. Masingmasing seorang sebagai tokoh protagonis dan tokoh antagonis, 2 orang tokoh netral; seorang kalangan siswa dan seorang lagi adalah guru. SMP Negeri 5 Watubangga sebagai setting tempat, ujian semester ganjil tahun 2020/2021 sebagai setting waktu, dan sikon ujian sebagai setting suasana/kondisi. Teks drama untuk siklus 2 disusun mirip dengan untuk siklus 1. Hal yang dibedakan hanya nama tokoh dan sekolah sebagai setting tempat. Struktur LKPD yang diketik di kertas A4, yakni:

- 1) halaman 1 (halaman judul dan atribut siswa)
- 2) halaman 2 (data fase orientasi)
- 3) halaman 3 (latihan fase pencetus ide melalui sosial pilihan ganda)
- 4) halaman 4-5 (materi teks interpretasi drama dan latihan soal pilihan ganda)
- 5) halaman 6 (aplikasi yakni sosial pilihan ganda tentang interpretasi drama)
- 6) halaman 7 (data fase refleksi)
- 7) halaman 8-13 (fase orientasi sampai fase refleksi untuk teks kedua)
- 8) halaman 14 (daftar pustaka)

2. Prosedur Pelaksanaan Pembelajaran

Kegiatan belajar-mengajar hanya berlangsung 2 siklus. Setiap siklus pun hanya sekali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 40 menit; tidak termasuk kegiatan tes formatif yang dilakukan khusus pada pertemuan 1 x 40 menit.

2.1 Kegiatan Awal Siklus 1

Ada 4 kegiatan awal. Rincian kegiatan awal dalam penelitian tindakan kelas (5 menit):

- 1) siswa menjawab salam guru saat membuka pembelajaran;
- 2) siswa menyimak guru yang melaksanakan apersepsi;
- 3) siswa menerima LKPD;
- 4) siswa difasilitasi guru mengisi biodata di sampul LKPD.

2.2 Kegiatan Inti Siklus 1

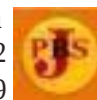
Pembelajaran konstruktivisme berjumlah 7 kegiatan inti. Kegiatan itu adalah (70 menit):

- 1) siswa difasilitasi guru untuk mengerjakan latihan nomor orientasi halaman 2 LKPD;
- 2) siswa difasilitasi guru untuk mengerjakan latihan nomor pencetus ide halaman 3 LKPD;
- 3) siswa difasilitasi guru untuk menyalin materi interpretasi drama fase rekonstruksi ide halaman 4 LKPD;
- 4) siswa difasilitasi guru untuk mengerjakan latihan interpretasi drama fase rekonstruksi ide halaman 5 LKPD;
- 5) siswa difasilitasi guru untuk mengerjakan latihan interpretasi drama fase aplikasi ide halaman 6 LKPD;
- 6) siswa difasilitasi guru untuk mengoreksi nomor latihan interpretasi drama fase refleksi halaman 7 LKPD;
- 7) siswa ditugasi guru untuk menyelesaikan semua nomor latihan dan tugas menyalin di LKPD di rumah.

2.3 Kegiatan Akhir Siklus 1

Kegiatan akhir berisi 3 kegiatan. Rincian kegiatan akhir (5 menit):

- 1) siswa diingatkan guru untuk mengikuti tes formatif pada pertemuan 1 x 40 menit di jadwal pelajaran mendatang;



- 2) siswa diingatkan guru untuk tidak lupa membawa bahan ajar alternatif pada pertemuan berikutnya;
- 3) siswa menjawab salam guru saat menutup pembelajaran.

Tabel 3

Hasil Tes Formatif Interpretasi Teks Drama Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Watubangga Siklus 1

No.	Kode Subjek	Skor Ekspek-tasi	Skor Obser-vasi	Persen	Keterangan (KKM 75,00)
1	wb-10	14	13	92,86	tuntas
2	wb-15	14	13	92,86	tuntas
3	wb-09	14	12	85,71	tuntas
4	wb-11	14	12	85,71	tuntas
5	wb-16	14	12	85,71	tuntas
6	wb-08	14	11	78,57	tuntas
7	wb-12	14	10	71,43	belum tuntas
8	wb-13	14	10	71,43	belum tuntas
9	wb-14	14	10	71,43	belum tuntas
10	wb-17	14	10	71,43	belum tuntas
11	wb-18	14	10	71,43	belum tuntas
12	wb-19	14	10	71,43	belum tuntas
13	wb-21	14	9	64,29	belum tuntas
14	wb-20	14	8	57,14	belum tuntas
	mean	14	9,80	70,73	belum tuntas

Dari 14 siswa yang belum tuntas di pembelajaran reguler, ternyata hanya 6 siswa yang dapat mencapai KKM 75,00. Jumlah ini setara dengan 42,86 persen. Delapan siswa lainnya belum mencapai KKM di siklus 1.

2.4 Kegiatan Awal Siklus 2

Ada 3 kegiatan awal. Rincian kegiatan awal dalam penelitian tindakan kelas (5 menit):

- 1) siswa menjawab salam guru saat membuka pembelajaran;

- 2) siswa menyimak guru yang melaksanakan apersepsi;
- 3) siswa diminta untuk mengeluarkan LKPD.

2.5 Kegiatan Inti Siklus 2

Kegiatan inti berjumlah 7 kegiatan. Kegiatan itu adalah (70 menit):

- 1) siswa difasilitasi guru untuk mengerjakan latihan nomor orientasi halaman 8 LKPD;
- 2) siswa difasilitasi guru untuk mengerjakan latihan nomor pencetus ide halaman 9 LKPD;
- 3) siswa difasilitasi guru untuk menyalin materi interpretasi drama fase rekonstruksi ide halaman 10 LKPD;
- 4) siswa difasilitasi guru untuk mengerjakan latihan interpretasi drama fase rekonstruksi ide halaman 11 LKPD;
- 5) siswa difasilitasi guru untuk mengerjakan latihan interpretasi drama fase aplikasi ide halaman 12 LKPD;
- 6) siswa difasilitasi guru untuk mengoreksi nomor latihan interpretasi drama fase refleksi halaman 13 LKPD;
- 7) siswa ditugasi guru untuk menyelesaikan semua nomor latihan dan tugas menyalin di LKPD di rumah.

2.3 Kegiatan Akhir Siklus 2

Kegiatan akhir berisi 3 kegiatan. Rincian kegiatan akhir (5 menit):

- 1) siswa diingatkan guru untuk mengikuti tes formatif pada pertemuan 1 x 40 menit di jadwal pelajaran mendatang;
- 2) siswa diingatkan guru untuk tidak lupa membawa bahan ajar alternatif pada pertemuan berikutnya;
- 3) siswa menjawab salam guru saat menutup pembelajaran.

Tabel 4
Hasil Tes Formatif Interpretasi Teks Drama
Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Watubangga
Siklus 2

No.	Kode Subjek	Skor Ekspek-tasi	Skor Obser-vasi	Persen	Keterangan (KKM 75,00)
1	wb-14	14	13	92,86	tuntas
2	wb-12	14	12	85,71	tuntas
3	wb-13	14	12	85,71	tuntas
4	wb-18	14	12	85,71	tuntas
5	wb-21	14	12	85,71	tuntas
6	wb-19	14	11	78,57	tuntas
7	wb-20	14	11	78,57	tuntas
8	wb-17	14	10	71,43	tuntas
	mean	14	10,82	77,26	tuntas

Delapan siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Watubangga Kolaka yang belum tuntas di pembelajaran siklus 1 dapat mencapai KKM 75,00. Persentase minimal yang dicapai sebesar 71,43 dan persentase maksimal sebesar 92,86. Nilai mean untuk 8 siswa sebesar 77,26 persen.

3. Prosedur Observasi

Kegiatan belajar-mengajar hanya berlangsung 2 siklus. Setiap siklus pun hanya sekali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 40 menit; tidak termasuk kegiatan tes formatif yang dilakukan khusus pada pertemuan 1 x 40 menit. Di lain pihak, para siswa mengikuti pembelajaran secara normal termasuk mereka yang sudah tuntas

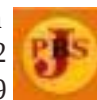
4. Prosedur Refleksi

Pembelajaran di siklus 1 berjalan sesuai dengan rencana. Maksudnya, semua kegiatan dilaksanakan guru sesuai dengan RPP yang mengacu kepada LKPD. Itulah sebabnya, pada siklus 2 pembelajaran sejenis dilaksana tetapi berfokus kepada para siswa yang belum tuntas.

DISKUSI

Pendekatan konstruktivisme mampu meningkatkan interpretasi drama siswa. Kondisi ini dipicu oleh prosedur pembelajaran yang induktif dalam pendekatan konstruktivisme itu sendiri. Para siswa diberi peluang seluas mungkin untuk mengekspresikan gagasan dalam fase orientasi. Kegiatan itu mereka lakukan secara tertulis dengan cara memilih opsi dalam soal latihan berbentuk pilihan ganda. Setelah itu, pembelajaran berlanjut ke fase pencetusan ide yakni mulai memasuki ranah interpretasi drama. Dalam fase ini pun, LKPD masih menyajikan materi yang memungkinkan siswa untuk berani mencetuskan ide yakni melakukan interpretasi yang disediakan dalam LKPD. Pada fase rekonstruksi gagasan, kondisi faktual siswa yang bebas menyampaikan ide sudah secara berangsur disekat oleh pengetahuan tentang drama, pengetahuan tentang indikator interpretasi drama yang harus dicetuskan. LKPD memuat materi yang mengondisikan siswa untuk belajar menerima pemahaman materi tentang interpretasi drama. Melalui fasilitas bidang kosong dalam LKPD, setiap siswa diminta membaca tunjuk-ajar tentang interpretasi drama melalui kegiatan tugas menyalin. Kegiatan di fase rekonstruksi ini berlanjut kepada program latihan dengan agenda menjawab soal pilihan ganda di LKPD. Untuk fase aplikasi ide, halaman LKPD menyediakan kembali unit-unit soal latihan interpretasi drama. Pada kondisi ini siswa memanfaatkan pengetahuan di fase rekonstruksi ide untuk menerapkan pengetahuan interpretasi drama guna menjawab pertanyaan tentang interpretasi drama. Akhirnya, di fase refleksi, para siswa diberi peluang untuk menilai diri masing-masing tentang perbedaan pengetahuan dan perbedaan menjawab butir latihan antara sebelum mereka memiliki pemahaman interpretasi drama dengan setelah mereka memiliki pemahaman melalui LKPD.

Prosedur kegiatan belajar-mengajar di atas dapat dilakukan secara sistematis melalui LKPD



multifungsi. Pertama, LKPD itu berfungsi sebagai bahan ajar. Hal ini selaras dengan pendapat (Arsyad, 2013:3). Kedua, LKPD berfungsi sebagai pendekatan pembelajaran.

Menghadirkan LKPD dalam penelitian kolaborasi antara guru Bahasa Indonesia dengan dosen bukanlah pekerjaan rumit. Dosen yang akademisi dengan mudah mampu memfasilitasi untuk sama-sama menyusun LKPD dengan guru Bahasa Indonesia selaku praktisi di lapangan. Pekerjaan saling mengisi antara pihak praktisi dan akademisi melahirkan LKPD yang benar-benar bermanfaat bagi guru dan siswa. Dengan kata lain, tim penelitian tindakan kelas ini memiliki etos kerja guna meningkatkan hasil belajar melalui inovasi proses pembelajaran melalui LKPD. Sinamo (2002:85) menyebutkan bahwa etos kerja itu merupakan bagian dari rahmat dan seni untuk mencapai hasil kerja profesional.

Drama satu babak dalam LKPD ini relatif pendek tetapi berisi alur cerita yang panjang. Hal ini disebabkan tidak semua peristiwa alur drama itu harus dipentaskan. Drama tragedi Yunani yang berjudul Oidipus Sang Raja berisi peristiwa panjangnya kehidupan Oidipus membunuh raja dan akhirnya memperistrikan janda raja, lalu memperoleh anak dari perkawinan itu yang akhirnya baru dia sadar bahwa perempuan yang menjadi istrinya itu adalah juga ibunya sendiri; tidak dipertontonkan, melainkan hanya diceritakan dalam teks drama (Jassin, 1977:89; Sophokles, 1974:50-66).

Fase orientasi dan fase pencetus ide dalam pembelajaran ini memang relevan dengan hakikat sastra yang interpretatif. Hal ini selaras dengan pernyataan Sumiyadi & Durachman (2014:137).

Fokus pembelajaran dalam penelitian tindakan kelas tergolong unik. Untuk pembelajaran siklus 1, pembelajaran difokuskan kepada 14 siswa yang belum tuntas dalam masa pembelajaran reguler.

Tujuh siswa yang tuntas tetap diberi hak untuk mendapatkan LKPD dan diinstruksikan untuk memperoleh fasilitasi pembelajaran. Untuk siklus

2, pembelajaran tetap juga difokuskan kepada 8 siswa yang belum tuntas di siklus 1. Pembelajaran di siklus 2 seperti pembelajaran pengulangan dengan pembelajaran di siklus 1 karena materinya sama. Hal yang berbeda adalah teks drama kedua yang isinya selaras dengan teks drama pertama. Dengan kata lain, kegiatan untuk fase aplikasi ide di halaman 12 LKPD mirip dengan fase sejenis di halaman 6 LKPD untuk siklus 1. Hal ini selaras dengan pandangan Razak (2020:177).

Dari segi hasil tes formatif, peneliti ini tidak melibatkan lagi hasil tes siswa yang sudah tuntas di siklus 1 dan di pembelajaran reguler. Maksudnya, semua siswa tetap berkegiatan mengikuti tes formatif, tetapi hasilnya tidak mengubah skor sebelumnya yang mereka peroleh.

SIMPULAN

Iniilah 3 simpulan. Simpulan ini untuk 3 masalah penelitian pula. Simpulan yang dimaksud:

- 1) komponen perencanaan pembelajaran interpretasi drama berpendekatan konstruktivisme mencakup: a) komponen LKPD; b) komponen RPP; c) komponen tes formatif; d) komponen pedoman observasi; e) komponen observer dan jadwal pelaksanaan pembelajaran.
- 2) prosedur pelaksanaan pembelajaran interpretasi drama berpendekatan konstruktivisme adalah penggunaan LKPD dengan urutan pembelajaran fase orientasi, pembelajaran fase pencetus ide tentang interpretasi drama, fase rekonstruksi ide tentang interpretasi drama, fase rekonstruksi ide yakni pembelajaran tentang pengetahuan interpretasi drama, fase aplikasi ide yakni pembelajaran tentang penerapan pengetahuan untuk menginterpretasikan drama, dan fase refleksi yakni perenungan tentang perbedaan dan persamaan interpretasi drama antara sebelum dan



setelah memperoleh pemahaman interpretasi melalui LKPD.

- 3) besaran peningkatan ketuntasan pembelajaran interpretasi drama berpendekatan konstruktivisme pada siklus pertama sebesar 42,86 persen dari seluruh siswa yang belum tuntas dalam pembelajarana reguler; sebesar 100 persen dari seluruh siswa yang belum tuntas dalam pembelajaran siklus 1.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. 2013. *Media Pembelajaran*. Editor: Asfah Rahman. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Baihaqi, Imam. 2019. Pembelajaran Drama dengan Metode Role Playing Berbasis Project Learning bagi Mahasiswa PBSI Universitas Tidar, *Call: Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics*, Volume 5, Nomor 2, Desember 2019, 83-94.
- Devitasari, Vera. 2018. Penciptaan Naskah Drama Bhre Satya Palastra. *Tonil: Jurnal Kajian Sastra, Teater, dan Sinema*, Volume 15, Nomor 2, Maret 2019, 34-45.
- Indrawati. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Penyelia: Poppy K. & Devi. Bandung: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Ilmu Pengetahuan Alam.
- Jassin, H.B. 1977. *Tifa Penyair dan Daerahnya*. Cetakan VII. Jakarta: Gunung Agung.
- Mahamod, Zamri. 2014. *Inovasi P & P dalam Pendidikan Bahasa Melayu*. Tanjong Malim, Perak, Malaysia: Universiti Pendidikan Sultan Idris.
- Nurullah, T. & Nugraheni, Aninditya Sri. 2021. Pembelajaran Membaca Teks Drama dengan Menggunakan Metode Quantum di Kelas 5 MIN 6 Pidie, *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ibtidaiyah*, Volume 5, Nomor 2, Juni 2021, 125-138.
- Rahman, Elmustian & Jalil, Abdul. 2004. *Teori Sastra*. Pekanbaru: Labor Bahasa, Sastra, dan Jurnalistik, Universitas Riau.
- Razak, Abdul. 2017. KD Komsas dalam Kurikulum 2013 Edisi Revisi. *Makalah*: Pekanbaru: FKIP Universitas Riau, Disajikan pada acara Seminar Nasional bertema sastra sebagai pembentuk karakter, Pekanbaru 11 Maret 2017.
- Razak, Abdul. 2020. *How to Teach Your Student to Read: Student Worksheets Bank in Learning to Read in Junior High School*. Pekanbaru: Yayasan Pendidikan Raja Zulkarnain.
- Sophokles. 1974. *Oidipus Sang Raja*. Penerjemah: Rendra. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Suparno, P. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sinamo, Jansen H. 2002. *Ethos21: Etos Kerja Profesional di Era Digital Global*. Jakarta: Institut Darma Mahardika.
- Sumiyadi & Durachman, Memen. 2014. *Sanggar Sastra: Pengalaman Artistik dan Estetik Sastra*. Editor: Abdul Razak & Suntoko. Bandung: Alfabeta.
- Wardoyo, Sigit M. 2013. *Pembelajaran Konstruktivisme: Teori dan Aplikasi Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter*. Bandung: Alfabeta.
- (<https://paket-wisatabromo.com/menginterpretasi-teks-drama-dengan-teknik-yang-mudah>).